

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak hutan tropis, dan bahkan hutan tropis di Indonesia merupakan yang terluas ke dua di dunia setelah negara Brazil (Sumargo, 2013). Lebih lanjut Sumargo menjelaskan hutan di Indonesia mempunyai peranan penting bagi kelangsungan hidup manusia khususnya masyarakat Indonesia, yang mana hutan tersebut memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ironisnya, pertumbuhan dari sektor kehutanan yang sangat pesat menggerakkan ekspor bagi perekonomian di Indonesia dan pada tahun 1980-an dan 1990-an terjadi berbagai praktik kegiatan kehutanan yang tidak lestari, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara penyumbang emisi terbesar ke tiga di dunia.

Berdasarkan hasil survei oleh Universitas Adelaide tahun 2010 ditemukan bahwa empat negara, yakni Brazil, Amerika Serikat, China, dan Indonesia dinyatakan sebagai negara paling berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan di muka bumi. Ada tujuh indikator yang digunakan untuk mengukur degradasi lingkungan, yakni penggundulan hutan, pemakaian pupuk kimia, polusi air, emisi karbon, penangkapan ikan, dan ancaman spesies tumbuhan dan hewan, serta peralihan lahan hijau menjadi lahan komersial seperti pusat perdagangan, dan juga perkebunan (Kristanti, 2010). Sumargo (2013) menambahkan bahwa penggundulan hutan terjadi akibat dari penebangan hutan yang berlebihan dengan laju deforestasi mencapai 2 juta ha per tahun dan menjadikan berkurangnya jumlah tutupan hutan di Indonesia.

Penurunan kualitas lingkungan hidup masih terus berlangsung, meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk menanggulangi kerusakan lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional atau BAPPENAS (2012) bahwa dalam rangka pelaksanaan program konservasi keanekaragaman hayati dan perlindungan hutan telah dilakukan operasi hutan lestari, operasi fungsional, operasi gabungan, yang berhasil

menurunkan 144 kasus, yaitu dari 321 kasus pada tahun 2009 menjadi 177 kasus di tahun 2010.

Lebih lanjut BAPPENAS (2012) menjelaskan bahwa sampai saat ini, upaya untuk meningkatkan manfaat Sumber Daya Alam (SDA) dan peningkatan kualitas Lingkungan Hidup (LH) terus dilakukan. Meskipun demikian, permasalahan pemanfaatan SDA yang belum memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidup masih banyak terjadi yang mengakibatkan daya dukung lingkungan menurun dan ketersediaan sumber daya alam semakin menipis. Penurunan kualitas SDA ditunjukkan dengan tingkat eksploitasi hutan yang semakin mengkhawatirkan akibat meningkatnya praktek pembalakan liar (*illegal logging*), meluasnya kebakaran lahan dan hutan, rusaknya wilayah laut akibat penangkapan ikan yang melanggar dan merusak (*illegal and destructive fishing*).

Berdasarkan kenyataan yang ada di atas tentang terjadinya penurunan kualitas SDA maka perlu dilakukan upaya konservasi. Upaya konservasi ini dibahas dalam sebuah seminar nasional yang dilaksanakan oleh Universitas Gajah Mada tahun 2012 dijelaskan bahwa pencemaran lingkungan mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan hidup, sehingga akan berdampak pula pada habitat makhluk hidup. Melihat hal tersebut, tentu saja diperlukan suatu usaha perbaikan kualitas lingkungan untuk menyangga kekayaan keanekaragaman makhluk hidup agar tetap lestari dan terhindar dari kepunahan (Ardh, 2012).

Kegiatan konservasi di suatu wilayah sebaiknya berasal dari kesadaran masyarakat yang berada di wilayah yang bersangkutan. Kesadaran akan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati sangat diperlukan tidak saja untuk kepentingan bangsa Indonesia melainkan juga untuk kepentingan masyarakat dunia secara keseluruhan dan diarahkan untuk kepentingan jangka panjang (Aulia & Dharmawan, 2010). Pengelolaan sumberdaya alam yang baik akan meningkatkan kesejahteraan umat manusia, dan sebaliknya pengelolaan sumber daya alam yang tidak baik akan berdampak buruk bagi umat manusia.

Kegiatan konservasi yang dilakukan masyarakat di suatu wilayah termasuk ke dalam kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan salah satu warisan dari nenek moyang, warisan tersebut bisa berupa tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya ataupun adat istiadat (Basuni, 2012). Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan lokal berupa pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya untuk mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Selain itu, kearifan lokal dalam konservasi keanekaragaman hayati menjadi salah satu pertimbangan pemerintah Indonesia untuk meratifikasi konvensi PBB tentang keanekaragaman hayati melalui Undang-undang No. 5 Tahun 1994 tentang pengesahan konvensi PBB mengenai keanekaragaman hayati (Basuni, 2012).

Kearifan lokal suatu daerah mengenai lingkungan memang dapat menimbulkan rasa kepedulian warganya terhadap lingkungan yang nantinya akan terbentuk suatu sikap. Kearifan lokal tersebut akan membentuk suatu mental atau pola pikir dan tingkah laku sehari-hari. Pembentukan sikap tersebut bisa terjadi salah satunya karena faktor sosial budaya yang terdapat di tempat tinggal suatu masyarakat terutama di kalangan masyarakat adat yang masih kental sosial budayanya (Nurhidayati, 2013).

Kearifan lokal tersebut bisa terus terjaga dan terlaksana dari generasi ke generasi dikarenakan adanya suatu upaya penyampaian mengenai kearifan lokal tersebut. Upaya tersebut disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pendidikan. Pendidikan di sini dilaksanakan dengan prinsip pembudayaan dan pemberdayaan. Pendidikan yang berjalan biasanya terjadi secara formal, nonformal maupun informal yang akan membentuk pandangan, sikap dan juga kecerdasan individu. Proses pendidikan telah berlangsung sejak manusia menempati bumi. Bagi individu, masyarakat merupakan wahana berlangsungnya proses pendidikan yang asli, hingga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya dan melangsungkan kehidupannya (Wardhani, 2013).

Banyak penelitian mengenai konservasi, salah satunya peneliti dari India Badola (1998) yang meneliti mengenai sikap penduduk di sekitar pegunungan Himalaya terhadap konservasi, yang menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar pegunungan Himalaya sangat antusias terhadap konservasi. Rahmawati (2000) dalam penelitiannya di kampung Adat Kasepuhan (Sinar Resmi, Ciptagelar, Cipta Mulya) menunjukkan bahwa masyarakat Kasepuhan mempunyai pengetahuan lokal dalam hal mengatur kelestarian lingkungan dan bagaimana lingkungan tersebut dapat memberikan manfaat untuk kehidupan masyarakat. Aulia dan Dharmawan (2010) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dengan adanya pelarangan pembuatan sumur di kampung Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, maka sumber daya air dimanfaatkan dengan baik dan berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat kampung Kuta. Pelarangan penggalian sumur ini untuk menjaga kondisi air bawah tanah agar selalu baik, bersih dan untuk menjaga tanah yang kondisinya sangat labil.

Kampung adat Sinar Resmi adalah salah satu dari sekian banyak kampung adat di Indonesia yang memiliki kearifan lokal terhadap lingkungan. Kampung adat Sinar Resmi ini mempunyai cara khusus dalam melestarikan lingkungannya, kampung adat ini sudah menjalankan konsep hidup ramah lingkungan bahkan sebelum kawasan tempat tinggalnya dijadikan sebuah kawasan konservasi oleh pemerintah Indonesia tepatnya pada kawasan Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH). Hidup ramah lingkungan yang mereka jalani sudah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang mereka dan bertekad akan tetap dilestarikan oleh generasi penerusnya (Rahmawati, 2000). Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan dalam melihat sikap masyarakat terhadap konservasi, maka dilakukan penelitian untuk melihat sikap konservasi siswa yang bertempat tinggal di kampung tradisional Cikupa dan kampung adat Sinar Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimanakah sikap konservasi siswa kampung tradisional Cikupa dan kampung adat Sinar Resmi Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi?”

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sikap konservasi siswa kampung tradisional Cikupa Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimanakah sikap konservasi siswa kampung adat Sinar Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimanakah proses penanaman sikap konservasi siswa dan pewarisannya di kampung tradisional Cikupa Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
4. Bagaimanakah proses penanaman sikap konservasi siswa dan pewarisannya di kampung adat Sinar Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
5. Apakah terdapat persamaan dan perbedaan sikap konservasi antara siswa kampung tradisional Cikupa dan kampung adat Sinar Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi? Jika ada, apa yang menjadi penyebabnya?

D. Batasan Masalah

Supaya permasalahan yang dikaji tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Konservasi yang dimaksud adalah konservasi biologis dan konservasi lingkungan

2. Siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa yang sedang bersekolah setara SMP dan SMA serta bertempat tinggal di kampung tradisional Cikupa dan kampung adat Sinar Resmi.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, dapat dirumuskan tujuan sebagai berikut: “Untuk mendeskripsikan sikap konservasi siswa kampung tradisional Cikupa dan kampung adat Sinar Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak di antaranya:

1. Bagi siswa: dapat memunculkan dan menambah rasa kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya baik bagi siswa di kampung tradisional Cikupa maupun siswa di kampung adat Sinar Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.
2. Bagi masyarakat kampung adat: dapat menjadi contoh bagi masyarakat-masyarakat lain yang kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan.
3. Bagi masyarakat umum: dapat memunculkan kepedulian terhadap lingkungan dan dapat mengubah pola hidup yang kurang bersahabat dengan lingkungan sehingga dapat diterapkan sebagai kebijakan lokal.
4. Bagi peneliti dan dunia pendidikan: dapat menambah wawasan yang baru dan dapat mengambil serta mengaplikasikan hal-hal yang positif yang didapat dalam penelitian kearifan lokal ini pada dunia pendidikan baik secara formal maupun informal.